

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan seruan kepada nilai-nilai kebaikan, khususnya nilai-nilai keislaman. Menurut Muhammad Al-Bahby dakwah merupakan perubahan suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Munadi, 2002: 67). Pada dasarnya pola dakwah tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yaitu da'i – pesan – uslub – media – mad'u (Safei & Muhyiddin, 2002: 78). kegiatan dakwah juga tidak menuntut mad'u yang banyak, atau dilakukan di ruang terbuka, seperti kegiatan ceramah, Khutbah 'id, dan lain sebagainya.

Mayoritas kegiatan dakwah didaerah perkotaan sering dilakukan diatas mimbar pada saat momen-momen tertentu seperti saat khutbah jumat atau peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). Namun, tidak jarang pula orang menggunakan media lain seperti media tulis atau media elektronik. Selain terikat pada waktu dan media tertentu, kegiatan dakwah juga seringkali terikat oleh ruang-ruang formal seperti pesantren, sekolah agama, masjid, madrasah, majelis ta'lim, kelas-kelas perkuliahan, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam kegiatan dakwah yang banyak terjadi, seringkali menerapkan sistem komunikasi satu arah, yang mana seorang da'i merupakan satu-satunya sumber kebenaran bagi para mad'unya, sehingga bentuk dakwah yang terjadi dewasa ini hanya merupakan gerakan doktrin semata, tanpa adanya upaya untuk mendewasakan pola pikir masyarakat.

Oleh karena fenomena-fenomena dalam mayoritas kegiatan dakwah itulah yang membuat kegiatan dakwah terlihat eksklusif, serta mengakibatkan kegiatan dakwah kurang dapat menjangkau beberapa lapisan masyarakat tertentu. Selain itu, pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i pun selalu terpenjara oleh momen yang sedang berlangsung, seperti pada kegiatan dakwah dalam rangka memperingati Maulid Nabi, sudah barang tentu sang Da'i akan menyajikan materi dakwahnya seputar peristiwa kelahiran Nabi Saw. atau hanya ditambah sedikit-sedikit dengan analisis dan sudut pandang yang berbeda dari da'i lainnya. Sedangkan yang dibutuhkan oleh mad'u bukan hanya mendengarkan kisah-kisah gemilang perjuangan Rasul, bukan hanya cerita-cerita ajaib tentang kelahiran Muhammad, melainkan mereka juga butuh ilmu yang bisa mendewasakan pola pikir mereka sendiri. Sebagai contoh, seorang da'i sudah tidak perlu lagi mengajarkan mad'unya tentang produk-produk fiqih, seperti daging babi itu haram, berjudi pun haram, atau shalat itu wajib, akan tetapi seharusnya seorang da'i memberikan pesan dakwah ushul fiqih yang bisa mendewasakan pola pikir mad'unya, agar seorang mad'u tidak lagi harus bertanya bagaimana hukumnya berjudi, bagaimana hukumnya shalat, dan lain sebagainya.

Kegiatan dakwah dari mimbar-kemimbar sejatinya hanya menyebarkan doktrin-doktrin yang dipahami oleh sang da'i. Selain itu, aktivitas dakwah via mimbar juga menciptakan kesenjangan antara seorang da'i dengan mad'unya, dikarenakan ada semacam jarak yang terbentuk oleh adanya gelar da'i bagi sang Komunikator, dan gelar mad'u bagi sang Komunikan.

Ilyas Ismail berpendapat bahwa mad'u merupakan sentral utama kegiatan dakwah. Oleh karena itu, dakwah seharusnya berorientasi pada keinginan mad'u,

bukan berorientasi pada keinginan da'i (Ismail & Hotman, 2011: 155). Maka dari itu kegiatan dakwah mesti berorientasi pada keinginan atau kebutuhan mad'u. Seorang da'i mesti memahami setidaknya tiga aspek dari mad'u tersebut; *pertama*, aspek intelektual mad'u. *Kedua*, kondisi psikologis mad'u. *Ketiga*, problem kekinian yang dihadapi oleh mad'u (Ismail & Hotman, 2011: 159-163). Untuk memahami tiga aspek tersebut, seorang da'i yang melakukan kegiatan dakwah hanya melalui mimbar jelas mustahil memahaminya. Setidaknya jika seorang da'i ingin memahami tiga aspek mad'u sebagaimana disebutkan, da'i tersebut mesti melakukan observasi terlebih dahulu pada kondisi objektif mad'u. Hal itu jelas tidak mungkin dilakukan oleh da'i yang melakukan kegiatan dakwah melalui mimbar, mengingat mayoritas dari mereka hanya datang saat diundang, dan hanya datang saat hari H telah tiba.

Lain halnya dengan kelompok diskusi dimana mereka bisa saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Setidaknya jika da'i dan mad'u sering melakukan kontak komunikasi, mereka akan lebih mengenal dan memahami kondisi psikologis yang dialami, kapasitas intelektual yang dimiliki, serta masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian, kegiatan dakwah melalui kelompok diskusi ini bisa lebih berorientasi kepada kebutuhan mad'u, dari pada keinginan da'i.

Pada tataran praktisnya, kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi ringan atau obrolan-obrolan santai, asalkan pesan dakwah tetap tersampaikan dengan baik, karena hakikat dari kegiatan dakwah adalah tersampainya suatu pesan dakwah dari seorang da'i kepada mad'unya. Kegiatan dakwah tidak mesti harus melalui mimbar belaka. Seperti halnya yang

dilakukan oleh Rasul Saw., pada dakwah sembunyi-sembunyinya beliau tidak melakukan dakwah diatas mimbar, melainkan melalui meja makan (al-Mubarakfury, 2013: 87). Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, baik itu tempat formal seperti sekolah, kantor, kampus, maupun tempat non-formal seperti: masjid, pesantren, dan tempat-tempat lainnya.

Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU). adalah perangkat ormas NU yang berfungsi sebagai lembaga kajian isu-isu strategis dan pemberdayaan manusia untuk transformasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan di Lakpesdam NU, yakni melakukan kajian isu-isu strategis kebangsaan dan keislaman, melakukan advokasi kebijakan publik dasar, khususnya terkait pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial, memberikan dukungan data, analisis, argumentasi, dan alternatif rumusan kepada NU dalam perumusan sikap dan kebijakan organisasi. Mengarusutamakan pelaksanaan nilai-nilai Islam *ahlu sunnah waljama'ah an-nahdhiyah* yang moderat, toleran, mengakui dan menghargai keragaman, ramah dan berkeadilan (Islam Nusantara), mendinamisasi pemberdayaan manusia, memfasilitasi kaderisasi di lingkungan NU, mengelola pengetahuan dan sumber-sumbernya agar memberikan manfaat dalam pemberdayaan manusia dan pengembangan ilmu.

Lakpesadam NU tersebar sesuai dengan tingkatan-tingkatan NU, dari mulai Pengurus Besar (pusat), hingga Pengurus Cabang (tingkat kabupaten/kota), tak terkecuali Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Tasikmalaya. Lakpesdam PCNU Tasikmalaya beralamat di Jl. Paseh Selaawi Kec. Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Pada kegiatannya, Lakpesdam PCNU Tasikmalaya sejalan

dengan apa yang telah menjadi tugasnya sebagai organisasi pembantu NU. Dibidang pemberdayaan manusia, Lakpesdam PCNU Tasikmalaya banyak melakukan program pelatihan, seperti pelatihan kelompok tani, hingga pelatihan kader perdamaian. Sedangkan dalam bidang kajian, Lakpesdam PCNU Tasikmalaya banyak melakukan perdiskusian, baik dalam lingkup internal, maupun dalam lingkup yang lebih luas dengan melibatkan masyarakat Tasikmalaya.

Dalam prakteknya, kegiatan diskusi yang dilakukan oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya, banyak dihadiri oleh ormas-ormas kemahasiswaan, seperti Hima (Himpunan Mahasiswa) Persis, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan lain sebagainya. Fokus kajian materi-materi yang didiskusikan oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya adalah materi tentang kajian keislaman.

Materi-materi yang dibahas oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya, tercermin dari hasil diskusi-diskusi mereka, yang mengarah pada pemahaman Islam. Dewasa ini pemahaman Islam melalui kegiatan diskusi seolah menjadi barang langka, mengingat begitu maraknya para da'i yang menyebarkan pesan dakwah yang berupa doktrin-doktrin. Pemahaman ini tidak bisa dipungkiri, telah merambah berbagai lapisan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya orang-orang yang berpakaian layaknya orang Arab (bergamis, berjanggut, bercelana cingkrang, dan sebagainya) dengan dalih, pakaian seperti itu adalah pakaian Sunnah, padahal memeluk agama Islam bukan berarti harus menyerupai orang Arab.

Kegiatan diskusi merupakan suatu metode dakwah yang tercantum dalam al-Qur'an yang selama ini cenderung kurang populer. Padahal, melalui diskusi, kegiatan dakwah akan menjadi lebih hidup, serta pesan dakwah akan lebih dapat dipahami secara lebih mendalam (Aziz, 2012: 368). Pada hakikatnya, kegiatan diskusi merupakan aktivitas pertukaran pendapat yang terjadi diantara beberapa orang secara lisan, membahas permasalahan tertentu dengan teratur, guna mencari sebuah kebenaran (Aziz, 2012: 367).

Mengkaji tentang metode kajian diskusi Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya terkait dengan keislaman, bisa menjadi salah satu model pengembangan dakwah melalui pendekatan ilmiah, sebab yang ditekankan dalam kegiatan diskusi Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya adalah aspek rasionalitas, argumentasi, dan aspek penunjang diskusi lainnya. Hal ini sangat jarang terjadi mengingat kegiatan dakwah melalui kegiatan ceramah pada umumnya hanya mengedepankan aspek oral atau retorika belaka.

Fenomena tentang perdiskusian Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, terutama pada aspek metode dakwah yang dilakukan oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah metode dakwah Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah

Uraian diatas menunjukkan bahwa, diskusi sebagai metode dakwah setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek, *pertama*, proses pertukaran pemikiran, *kedua*, orang-orang yang terlibat dalam mengemukakan pendapatnya,

ketiga, permasalahan yang dikaji, *keempat*, tujuan dari diskusi tersebut. Oleh karena itu, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana proses pertukaran pemikiran yang terjadi dalam kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana orang-orang yang terlibat pada kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya, dalam mengemukakan pendapatnya?
3. Bagaimana permasalahan yang dikaji, dalam kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana tujuan dari kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pertukaran pemikiran yang terjadi dalam kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui orang-orang yang terlibat pada kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya, dalam mengemukakan pendapatnya.
3. Untuk mengetahui permasalahan yang dikaji, dalam kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui tujuan dari kegiatan diskusi di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua dimensi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian tambahan dan memberikan kontribusi pemikiran, khususnya dikalangan mahasiswa umumnya bagi seluruh civitas akademika dalam menambah pembendaharaan penelitian ilmiah tentang metode dakwah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bagi teori-teori metode dakwah, khususnya yang disampaikan melalui kegiatan diskusi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi dakwah, khususnya dalam memahami metode penyampaian pesan dakwah melalui diskusi. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat guna menambah wawasan para da'i mengenai metode-metode dakwah.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai metode-metode dakwah banyak ditemukan diberbagai literatur seperti pada buku *Strategi Dakwah Syar'iyah*, karangan Abdurrahman dan Abdul Khaliq. Dalam buku tersebut Abdurrahman dan Khaliq menjelaskan berbagai metode dakwah yang sesuai dengan syari'at Islam, perspektif mereka berdua. Adapula buku karangan Muslim Abdurrahman yang berjudul *Islam Transformatif*. Dalam buku itu, Abdurrahman mengemukakan pandangannya

mengenai transformasi Islam melalui berbagai perjalanan dan metode. Menurutnya, Islam dari masa-kemasa telah mengalami berbagai pergeseran. Dalam buku tersebut, Abdurrahman mengemukakan bagaimana proses transformasi itu berlangsung, metode apa saja yang mengakibatkan hal itu terjadi dalam Islam, serta manfaat atas adanya transformasi di tubuh Islam.

Adapula buku berjudul *Dakwah Islam dan Perubahan sosial* karya Amrullah Ahmad. Dalam buku tersebut, Ahmad mengemukakan bagaimana dakwah Islam dapat mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi. Ahmad pun mengemukakan berbagai metode dakwah yang baik serta kaitannya dengan perubahan sosial. Buku karangan Abdurrahman al-Baghdadi yang berjudul *Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat* pun membahas metode-metode dakwah Islam. Dalam buku tersebut al-Baghdadi memaparkan metode-metode dakwah Islam dalam gerakan sosial, hingga pada reaktualisasi Islam. Dalam buku tersebut, al-Baghdadi mengemukakan berbagai prediksi masa depan umat, akibat dari gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan. Menurutnya, metode dakwah yang baik, dapat melahirkan generasi umat yang baik pulan. Syamsu Hilal dalam bukunya yang berjudul *Gerakan Dakwah formal di Indonesia*, menjelaskan tentang berbagai metode dakwah Islam, khususnya diperkotaan yang dilakukan secara formal. Dalam buku tersebut, Hilal juga mengemukakan keunggulan dan kelemahan strategi dakwah formal.

Penelitian tentang Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya, belum pernah ada hingga saat ini. Namun untuk penelitian mengenai metode dakwah memang sudah banyak yang melakukan. Seperti beberapa penelitian dibawah ini:

1. Penelitian dengan judul *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja*, yang diteliti oleh Akhmad Sukardi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh remaja, khususnya diperkotaan, serta metode dakwah yang tepat, guna menanggulangi problem remaja tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dakwah yang tepat untuk mengatasi problematika yang dialami oleh remaja, mesti dilakukan dengan berbagai metode, meliputi metode ceramah, diskusi, demonstratif, dan *home visit*.
2. Penelitian dari Asep Saeful millah yang berjudul *Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturaden*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh pesantren mahasiswa An-Najah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Mahasiswa An-Najah menggunakan beberapa metode dakwah guna menyampaikan pesan dakwahnya, yakni, metode ceramah, metode diskusi, dan metode karya wisata.
3. Penelitian yang berjudul *Metode Dakwah di Kalangan Remaja Perkotaan (Studi kasus Aktifitas Dakwah Forum Komunikasi remaja "ROMANSA" di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang)*. Penelitian ini diteliti oleh Ahmad Soleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh kuminitas ROMANSA, serta hasil yang sudah dicapai melalui metode dakwah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh komunitas ROMANSA adalah metode ceramah, metode pendidikan-pegajaran, dan metode demonstratif. Menurut laporan peneliti, dengan metode dakwah tersebut, komunitas ROMANSA mampu menanggulangi kenakalan remaja di Tambakaji.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sadiyah, dengan judul penelitian *Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP YAPIA Ciputat)*. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas metode diskusi yang digunakan oleh SMP YAPIA Ciputat dalam kegiatan belajar-mengajar. Dari hasil penelitian tersebut, metode diskusi terbukti efektif meningkatkan nilai rata-rata siswa di SMP YAPIA Ciputat. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah diterapkannya metode diskusi. Sebelum diterapkan metode diskusi, nilai rata-rata siswa adalah 85,97, sedangkan nilai rata-rata siswa setelah diterapkan metode diskusi adalah 88,90.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Anirul Kusuma, dengan judul penelitian *Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015*). Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode diskusi yang digunakan oleh MAN 2

Surakarta dalam kegiatan belajar-mengajar. Dari hasil penelitian tersebut, metode diskusi terbukti berpengaruh dalam kondisi psikologis siswa yang menjadi lebih semangat, aktif, dan tidak membosankan. Siswa juga berani mengungkapkan pendapat ketika mengalami kesulitan dan menumbuhkan sikap kerjasama dalam berdiskusi.

Melihat beberapa penelitian diatas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang pesan dakwah dalam diskusi Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Hasil Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Akhmad Sukardi	Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja	untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh remaja, serta metode dakwah yang tepat, guna menanggulangi problem remaja	Kualitatif	gerakan dakwah yang tepat untuk mengatasi problem remaja, adalah metode ceramah, diskusi, demonstratif, dan <i>home visit</i> .	Penelitian ini dapat dijadikan referensi para da'i untuk menggunakan metode yang tepat guna menghadapi remaja
2	Asep Saeful millah	Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturaden	Untuk mengetahui pesan dakwah yang paling dominan terkandung dalam novel <i>Mahligai Perkawinan</i>	Deskriptif/ Kualitatif	pesantren Mahasiswa An-Najah menggunakan metode dakwah ceramah, metode diskusi, dan metode karya wisata	Penelitian ini dapat dijadikan refernsi bagi para peneliti lain ataupun pelaku dakwah, khususnya tentang metode dakwah di sebuah pesantren
3	Ahmad Soleh	Metode Dakwah di Kalangan Remaja Perkotaan (Studi kasus	untuk mengetahui metode dakwah yang	Studi kasus/ Kualitatif	metode dakwah yang digunakan adalah metode	Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain

		Aktifitas Dakwah Forum Komunikasi remaja “ROMANSA” di Kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang)	dilakukan oleh kuminitas ROMANSA, serta hasil yang sudah dicapai melalui metode dakwah tersebut		ceramah, metode pendidikan-pegajaran, dan metode demonstratif. dengan metode dakwah tersebut, mampu menanggulangi kenakalan remaja	mengenai metode dakwah dikalangan remaja
4	Halimatus Sadiyah	Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP YAPIA Ciputat)	untuk mengetahui efektifitas metode diskusi yang digunakan oleh SMP YAPIA Ciputat dalam kegiatan belajar-mengajar	Analisis Data/Kuantitatif	metode diskusi efektif meningkatkan nilai rata-rata siswa. Terlihat dari nilai rata-rata siswa. Sebelum diterapkan, nilai rata-rata 85,97, sedangkan setelah diterapkan metode diskusi adalah 88,90.	Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian tentang metode diskusi, khususnya dalam dunia pendidikan
5	Anirul Kusuma	Implementasi Metode Diskusi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2014-2015)	untuk mengetahui pengaruh metode diskusi yang digunakan oleh MAN 2 Surakarta dalam kegiatan belajar-mengajar	Analisis data/Kuantitatif	metode diskusi terbukti berpengaruh dalam kondisi psikologis siswa	Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian tentang metode diskusi, khususnya ditinjau dalam aspek psikologis
6	Agi M. Abdul Ghani	Metode Dakwah Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama	Untuk mengetahui teknis pelaksanaan diskusi dan materi diskusi Lakpesdam	Kualitatif	-	-

		(Studi terhadap Diskusi Keagamaan Lakpesdam PCNU di Kota Tasikmalaya)	PCNU kota Tasikmalaya			
--	--	---	-----------------------	--	--	--

Dari uraian diatas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah, Dalam penelitian ini, dilakukan penelitian mengenai metode dakwah dari sebuah komunitas diskusi yang merupakan sebuah penjabaran dari metode dakwah *jadal* (diskusi), yang termaktub dalam QS an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti metode dakwah dari kegiatan perdiskusian yang dilakukan oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya. Penelitian ini akan bermanfaat untuk kajian ilmu dakwah, khususnya dalam bidang metode dakwah melalui kelompok diskusi. Penelitian serupa juga belum pernah dilakukan oleh orang lain, hingga menjadikan penelitian ini sebuah penelitian yang orsinal.

F. Kerangka Pemikiran

a. Metode Dakwah

Metode atau *ushlub* merupakan salah satu komponen penting dalam dakwah, untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dengan efektif. Sebagaimana sebuah pepatah mengatakan *Aththariqat ahammu min al-madat*, teknik atau metode lebih penting dari materinya. Ajaran atau sebuah pesan dakwah yang baik maka harus menggunakan cara yang baik pula, agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Karena tidak sedikit ajaran yang baik itu di tolak mentah-mentah oleh masyarakat karena tidak menggunakan cara atau metode yang baik, sedangkan ajaran yang tidak baik malah diterima oleh masyarakat luas, karena disampaikan menggunakan cara yang menyenangkan.

Agus M. Hardjana berpendapat bahwa metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu, guna mencapai tujuan yang akan dicapai, sedangkan menurut Wiradi, metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (Amin, 2009: 95-96). Singkatnya, metode dapat diartikan sebagai langkah-langkah konkrit yang lahir dari sebuah pemikiran, untuk mencapai sebuah tujuan.

Metode dakwah adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah. Menurut Al-Bayanuni yang dikutip oleh M. Ali Aziz, metode dakwah adalah “cara-cara yang ditempuh oleh seorang Da'i dalam berdakwah”. M. Munir berpendapat bahwa metode dakwah merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i, guna menyampaikan pesan

dakwahnya kepada mad'u, dengan penuh kasih sayang (Munir, 2015: 7). Sejalan dengan pendapat tersebut, Masdar Helmy mengatakan bahwa metode dakwah merupakan jalan untuk mencapai tujuan dakwah, yakni tersampainya pesan dakwah secara efektif dan efisien (Helmy, 1973: 21).

Lebih jauh Asmuni Syukir berpendapat, bahwa terdapat beberapa faktor yang mesti diperhatikan oleh seorang da'i, sebelum ia menentukan metode dakwah yang akan digunakan. *Pertama*, seorang da'i harus memperhatikan tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya. *Kedua*, perlu diperhatikan pula sasaran dakwahnya, baik individu atau kelompok dengan segala aspek kebijakan/politik pemerintahannya, sosial-budaya, intelektual, usia, dan lain sebagainya. *Ketiga*, situasi dan kondisi pun tidak boleh luput dari perhatian da'i. *Keempat*, seorang da'i juga mesti memperhatikan fasilitas yang tersedia, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. *Kelima*, seorang da'i juga mesti memperhatikan kepribadian dan kemampuan dirinya sendiri (Syukir, 1983: 103).

Secara garis besar, metode dakwah sejatinya terbagi kedalam tiga bagian. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Nahl ayat 125, metode dakwah tersebut terbagi menjadi metode *al-hikmah*, metode *mau'idhah al-hasanah*, dan metode *jadilhum bi allati hiya ahsan* (mujadalah). M. Munir mengatakan bahwa *al-hikmah* dalam ayat tersebut bermakna kemampun serta keterampilan seorang da'i guna memilih teknik yang tepat dalam menghadapi mad'u (Munir, 2015: 11). Pendapat selaras dikemukakan pula oleh Fauz Noor, ia mengartikan kata *al-hikmah* dalam ayat tersebut dengan modalitas seorang da'i (Noor, 2009: 143).

Sedangkan kalimat *mau'idhah al-hasanah*, diartikan oleh M. Munir sebagai “ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia-akhirat” (Munir, 2015: 16). Adapun mengenai kalimat *jadilhum bi allati hiya ahsan* (mujadalah), M. Munir berpendapat, bahwa mujadalah merupakan kegiatan bertukar pendapat antara dua orang atau lebih, yang tidak melahirkan permusuhan, demi menemukan sebuah kebenaran (Munir, 2015: 19). Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan berpendapat bahwa kata *jadal* dapat berarti perdebatan oposan/pembangkangan, dapat pula diartikan pertukaran pendapat. Namun demikian, mereka tetap sepakat bahwa kata *jadal* dalam QS. Al-Nahl ayat 125 bermakna pertukaran pendapat (Machendrawaty & Kusnawan, 2003: 37-38).

Pada tataran praktisnya, *jadilhum bi allati hiya ahsan* (mujadalah) sering kali diimplementasikan dalam sebuah kegiatan diskusi. Menurut Abdul Kadir Munsyi, kata ‘diskusi’ berarti kegiatan membicarakan suatu permasalahan melalui cara pertukaran pendapat antara beberapa orang dalam sebuah pertemuan (Munsyi, 1981: 46). Sedangkan menurut M. Atas Semi, kata ‘diskusi’ diartikan sebagai perbincangan yang terarah berupa pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih, yang dilakukan secara lisan guna memecahkan suatu permasalahan (Semi, 1982: 10).

M. Ali Aziz membagi diskusi kedalam dua bagian besar, yakni *formal group discussion* dan *informal group discussion*. Aktivitas diskusi bagian pertama, menurut Aziz, meliputi konferensi, simposium, panel, dan format diskusi lain yang terikat oleh aturan-aturan formal. Sedangkan untuk aktivitas diskusi

bagian kedua, Aziz tidak menyebutkannya secara spesifik, yang jelas, kegiatan diskusi bagian kedua ini adalah kegiatan diskusi yang tidak terikat oleh aturan-aturan formal.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan diskusi dalam aktivitas dakwah merupakan bagian dari metode dakwah *jadilhum bi allati hiya ahsan* (mujadalah), yang termaktub dalam QS. Al-Nahl ayat 125.

Dalam kegiatan diskusi, setidaknya ada empat komponen yang dapat diperhatikan. *Pertama*, aktivitas pertukaran pendapat dalam kegiatan diskusi. *Kedua*, cara orang-orang yang terlibat pada diskusi tersebut, dalam mengemukakan pendapatnya. *Ketiga*, Permasalahan atau materi yang didiskusikan. *Keempat*, tujuan dari diskusi tersebut.

Mengenai aktivitas pertukaran pendapat, didalamnya termasuk teknis pelaksanaan diskusi. Jos Daniel Parera mengemukakan bahwa, sebaiknya teknis pelaksanaan diskusi secara umum dilakukan dengan cara berikut; *Pertama*, terdapat tujuan dan maksud yang jelas dalam diskusi tersebut. *Kedua*, keberlangsungan diskusi berjalan secara teratur, sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. *Ketiga*, adanya partisipasi dari semua pihak yang terlibat dalam diskusi. *Keempat*, adanya kesimpulan, dan perumusan yang telah disepakati bersama dalam diskusi. *Kelima*, adanya laporan hasil diskusi (Aziz, 2012: 370).

Namun demikian, menurut Aziz, kegiatan diskusi yang didalamnya tidak terdapat salah satu dari kelima unsur teknis diskusi yang dikemukakan oleh Parera diatas, masih dapat dikatakan sebuah diskusi. Menurutnya, hal terpenting

terjadinya sebuah diskusi adalah adanya sebuah pertukaran pendapat (Aziz, 2012: 367-368).

Komponen kedua yang dapat diperhatikan dalam sebuah kegiatan diskusi, adalah mengenai bagaimana orang-orang yang terlibat dalam aktivitas diskusi, mengemukakan pendapatnya masing-masing. Wamy mengatakan, bahwa sebuah kegiatan diskusi mesti terdapat sinergitas antara narasumber dan peserta diskusi (Machendrawaty & Kusnawan, 2003: 215). Adanya sinergitas antara narasumber dan peserta diskusi ini dimaksudkan untuk menghindari adanya interfensi dari satu pihak terhadap pihak yang lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan diskusi seharusnya dilakukan oleh sekelompok orang dengan pengetahuan yang setara. Namun demikian, menurut Munir, kegiatan diskusi tidak mesti dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki pengetahuan setara. Menurutnya, ada kegiatan diskusi yang disebut dengan *As-Ilah wa Ajwibah* (tanya-jawab). Kegiatan tanya-jawab ini pun, menurut Munir, masih dalam kategori diskusi. Hanya saja, kegiatan diskusi seperti ini dilakukan oleh sekelompok orang yang pengetahuannya tidak setara. Biasanya, dalam kegiatan diskusi model tanya-jawab ini, narasumber lebih memiliki pengetahuan diatas peserta diskusinya.

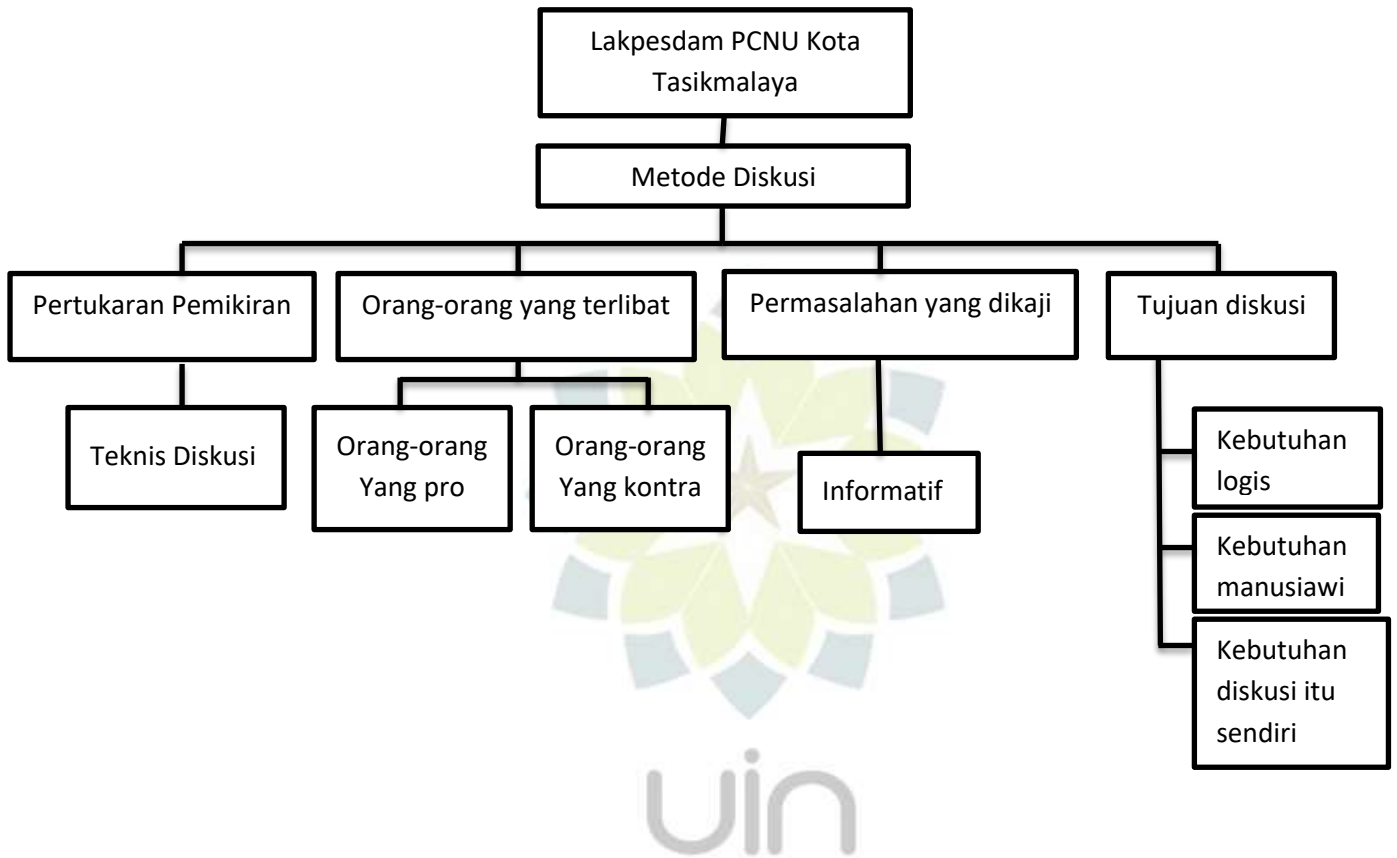
Komponen ketiga dalam aktivitas diskusi yang dapat diperhatikan adalah, materi atau permasalahan yang didiskusikan. Sebenarnya, tidak ada rumusan baku dari para ahli mengenai materi atau permasalahan yang mesti ada dalam kegiatan perdiskusian. Namun demikian, materi atau permasalahan yang didiskusikan mesti mengandung informasi. Akan tetapi, Aziz berpendapat bahwa, jika diskusi dijadikan sebagai metode dakwah, maka materi yang harus didiskusikan pun mesti materi tentang keagamaan (Aziz, 2012: 367).

Komponen terakhir yang dapat diperhatikan dalam kegiatan diskusi, adalah tujuan dari kegiatan diskusi tersebut. Sejatinya, tujuan dari aktivitas diskusi sangatlah banyak dan beragam. Akan tetapi, R.C. Kwant merumuskan tujuan diskusi kedalam tiga bagian besar, yakni tujuan diskusi untuk kebutuhan logis, kebutuhan manusiawi, dan kebutuhan diskusi itu sendiri (Machendrawaty & Kusnawan, 2003: 216);

1. *Tujuan diskusi untuk kebutuhan logis*; dalam hal ini diskusi menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapatkan informasi, meluaskan pengalaman dan membuka pandangan. Disamping itu, ia menjadi tempat koordinasi karena adanya kontak dan komunikasi.
2. *Tujuan diskusi untuk kebutuhan manusiawi*; dalam hal ini diskusi menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan atau penghargaan, menampilkan kelompok atau individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan mendapatkan informasi, serta menunjukkan interaksi.
3. *Tujuan diskusi untuk kebutuhan diskusi itu sendiri*; dalam hal ini diskusi dapat menjadi tempat bertukar informasi, tempat mempertajam pengertian dan pendapat, ia menjadi tempat konsultasi, dan penggugahan pendapat. Selain itu, diskusi juga menjadi tempat menyiasati, menganalisis, menyelesaikan masalah, memberikan motivasi dan persesuaian, mengembangkan kerjasama, dan meramalkan partisipasi.

Kerangka pemikiran tersebut, jika dibayangkan, maka akan menjadi seperti berikut ini:

Tabel 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran



G. Langkah-langkah Penelitian

Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kegiatan diskusi Lakpesdama PCNU kota Tasikmalaya. Adapun alasan mengambil objek kegiatan diskusi tersebut, karena Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya merupakan lembaga kajian yang sudah cukup lama dan intensif dalam melakukan kajian, khususnya dalam bidang

keislaman. Selain itu, Anggota Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya lebih variatif serta dihuni oleh kaum intelektual muda NU, hingga memungkinkan lahirnya pemikiran-pemikiran baru dan segar. Tema bahasan diskusi Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya pun lebih aktual serta lebih multi disiplin ilmu, hingga melahirkan pemikiran yang lebih variatif dan lebih mengena pada masyarakat. Selanjutnya, yang menjadi pertimbangan mengapa objek penelitian dilakukan di Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya, bukan di Lakpesdam PCNU lainnya, karena Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya merupakan Lakpesdam yang manajerialnya paling baik, serta dinobatkan sebagai Lakpesdam terbaik periode tahun 2012-2016 oleh Lakpesdam PBNU. Selain itu, objek Lakpesdama PCNU kota Tasikmalaya sama sekali belum pernah menjadi objek penelitian, terutama dalam bidang pesan dakwah.

2. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini akan digunakan untuk menginterpretasikan realitas yang terjadi dalam kegiatan diskusi keagamaan yang dilakukan oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya secara alamiah. Paradigma interpretif juga digunakan untuk menggali pendapat narasumber terkait apa yang ditanyakan dalam penelitian ini, untuk kemudian merumuskan sebuah metode dakwah berdasarkan jawaban-jawaban dari para narasumber.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif. Jenis penelitian ini memiliki beberapa karakteristik, (Sugiyono, :9-10) seperti, lebih menekankan

pada proses dari pada produk. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek-objek yang alamiah, langsung kepada sumber data, serta yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sendiri lah yang terjun langsung ke lapangan, untuk mencari data dan mengamati kegiatan yang terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian kualitatif juga tidak bersifat men-generalisasi, melainkan lebih menekankan kepada makna. Maka dari itu, penelitian ini pun mencoba mengungkap lebih jauh tentang fenomena atas aktivitas dakwah yang dilakukan dengan metode diskusi, tidak lupa pula mempertimbangkan aspek-aspek yang khas dalam penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini digunakan untuk merumuskan metode dakwah dari perdiskusian yang dilakukan oleh Lakpesdam PCNU Tasikmalaya. Artinya, metode ini diusahakan untuk melukiskan dan memaparkan data yang ada secara lebih sederhana berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang atau perilaku yang dapat dicermati. Metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu dapat memberikan wawasan baru tentang teori-teori metode dakwah.

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang ada dalam penelitian ini terbagi kedalam dua macam, yakni jenis dan sumber data primer serta jenis dan sumber data sekunder.

a. Jenis dan Sumber Data Primer

Jenis dan sumber primer adalah sumber terpenting dalam sebuah penelitian. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari saksi hidup yang mengalami atau

ikut dalam peristiwa atau kejadian. Sumber primer juga dapat berupa dokumen, catatan pribadi, dan buku harian (Moleong, 2012: 43). Jenis data primer meliputi, aktifitas diskusi Lakpesdam PCNU Tasikmalaya, kajian-kajian Lakpesdam PCNU Tasikmalaya dalam bentuk dokumentasi Lakpesdam PCNU Tasikmalaya. Data-data itu diperoleh dari pengelola Lakpesdam PCNU Tasikmalaya, dari akun media sosial Lakpesdam PCNU Tasikmalaya, serta dari karya tulis pelaku diskusi Lakpesdam PCNU Tasikmalaya.

b. Jenis dan Sumber Data Sekunder

Jenis data Sekunder meliputi literatur yang mendukung masalah penelitian. data sekunder tersebut diperoleh dari literatur-literatur kepustakaan, berupa artikel dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, guna memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting dan menonjol. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013: 11).

a. Observasi

Observasi akan diarahkan untuk mendapatkan data yang lebih valid dilapangan, terkait dengan kegiatan diskusi yang dilakukan komunitas Tarekat Bedusiyah. Kegiatan observasi ini akan dilakukan selama satu bulan, terhitung dari mulai bulan Februari 2016 hingga Juni 2017. Teknik yang digunakan dalam observasi ini adalah melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang ada, sehingga akan didapat informasi yang

lebih detail dan akurat tentang fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Observasi ini berguna untuk mendapatkan data yang lebih valid, terkait dengan objek dan tujuan dari penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang *interviewer* (yang diwawancarai) (Bachtiar, 1997: 74). Wawancara dalam penelitian ini akan diarahkan untuk menggali informasi-informasi yang terkait dengan temuan-temuan dilapangan dari hasil observasi. Wawancara ini akan dilakukan kepada narasumber atau informan. Yang bertindak selaku narasumber dalam penelitian ini adalah para pengelola, pimpinan, serta anggota-anggota yang tergabung dalam Lakpesdam PCNU Tasikmalaya. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indept interview*), dimana sebagian pertanyaan sudah dipersiapkan terlebih dahulu untuk kemudian dikonfirmasi kepada narasumber, sedangkan sebagian lainnya dilakukan secara spontan sesuai dengan jawaban narasumber. Tujuan dari pertanyaan yang telah disiapkan adalah untuk mengklarifikasi dan mengkonfirmasi berbagai hal terkait kegiatan diskusi yang dilakukan oleh Lakpesdam PCNU kota Tasikmalaya dan termasuk temuan-temuan yang ada dilapangan, untuk mencari objektivitas dan kebenaran data. Sedangkan pertanyaan lain yang bersifat spontanitas, bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti : CD Audio dan Video, surat kabar, catatan, majalah, dan lain-lain (Sugiyono, 2013: 82-83). Dokumentasi akan diarahkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kegiatan diskusi Lakpesdam PCNU Tasikmalaya. Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari rekaman audio dan video kegiatan diskusi Lakpesdam PCNU Tasikmalaya, buku-buku hasil karya pelaku diskusi Lakpesdam PCNU Tasikmalaya, akun media sosial Lakpesdam PCNU Tasikmalaya, dan dari hasil wawancara kepada Lakpesdam PCNU Tasikmalaya. Dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk melengkapi pengumpulan data, agar penelitian ini menjadi lebih kredibel.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan proses kegiatan mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis (Sugiyono, 2013: 89). Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini, selanjutnya diidentifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan untuk penelitian ini. Setelah dilakukan identifikasi, data-data tersebut kemudian di kategorisasikan. Oleh karena data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka data hasil observasi akan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan sumbernya. Begitu pula dengan data dari hasil wawancara dan dokumentasi akan di kelompokkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan kepentingan data penelitian. Ada data yang dimasukkan kedalam kategori teknis pelaksanaan diskusi, ada pula data yang dikategorikan kedalam materi-materi diskusi.

Dikarenakan data yang masuk atau diperoleh tidak sepenuhnya bermanfaat bagi penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan pereduksian data. Kegiatan pereduksian ini dilakukan guna memfokuskan penelitian, dimana data-data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan diabaikan, sedangkan data yang relevan dengan penelitian akan digunakan. Reduksi data ini dianggap penting untuk menyeleksi data yang lebih akurat dan lebih reliabel terkait dengan kepentingan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah tahap penyeleksian. Tahap ini dilakukan melalui tahap seleksi yang terukur, dimana tahap ini diawali dengan sistem pengkodean. Pengkodean data ini dilakukan guna menghindari adanya pertumpang-tindihan data. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, data-data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikonfirmasi kepada teori yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga akan terlihat jelas apakah data tersebut sesuai dengan teori yang digunakan atau malah melahirkan teori yang baru. Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan.

Tahap-tahap dalam kegiatan analisis data ini, jika dibagangkan maka akan menjadi seperti dibawah ini:

Tabel 1.3 Bagan Tahapan Analisis Data

